Journal of Golden Generation Multidisciplinary
Volume: 1, Nomor: 6, (2025), Desember: 963 - 971
Link Publish: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/jggmultidisciplinary/article/view/214
E-ISSN: 3123-6278; DOI: https://doi.org/10.65244/jggm.v1i6.214

Stereotype Gender Fotografer Perempuan Di Masyarakat Yogyakarta Pada Komunitas JWP Official

Olva Routania Fransiska [1], Nadias Sholikha [2]
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia[1]
Corresponding Author: olvapku@gmail.com[1], nadiassholikha@gmail.com[2]

Info Artikel
Submitted: *19 Oktober 2025*
Revised : *29 November 2025*
Accepted: *01 Desember 2025*
Published: *30 Desember 2025*

Keywords: *Gender, Stereotypes, and Female Photographers*

Kata Kunci*: Gender, Sterotype, Fotografer Perempuan.*

Abstract
Photography from a communication perspective functions as a medium for conveying messages through images that contain multiple meanings. Men and women have equal opportunities to become photographers. From the past to the present, women have often been positioned as inferior in society and are frequently regarded as "the other," often waiting to be defined and explained within social relationships. This study employs a qualitative descriptive method aimed at understanding the phenomena experienced by the research subjects, using observation and interviews as data collection techniques. The findings show that individuals hold diverse perspectives on women working as photographers; however, these perspectives ultimately demonstrate that women are capable of working alongside men and are able to compete professionally.

Abstrak
Fotografi dalam perspektif komunikasi ialah media untuk penyampaian pesan melalui gambar yang mengandung banyak makna. Laki-laki serta perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi fotografer. Dari era dulu hingga kini, perempuan selalu berada pada posisi inferior dalam masyarakat. Perempuan kerap kali dianggap sebagai "orang lain", dan di dalam status menjalani hubungan selalu menanti untuk didefinisikan dan dijelaskan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, sedangkan sumber data penelitian yang digunakan adalah metode observasi, dan wawancara. Dari hasil analisa setiap individu memiliki pandangan terhadap perempuan yang bekerja sebagai fotografer tentunya memiliki pendapat yang berbeda-beda setiap individu. Namun justru semakin membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja sama seperti laki-laki, bahkan mereka dapat bersaing

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Fotografi dalam perspektif komunikasi ialah media untuk penyampaian pesan melalui gambar yang mengandung banyak makna. Bahkan orang terkenal menggambarkan bahwa foto-foto dapat berbicara di antara kata-kata. Ini mengkonfirmasi bahwa untuk proses pengiriman pesan yang diproduksi oleh manusia tidak hanya terjadi dengan budaya bersama yang disepakati, per verbal dan nonverbal. Harus juga diakui bahwa fotografi memainkan peran penting dalam meningkatkan

pemahaman tentang banyak masalah yang berkaitan dengan kesenjangan antara jenis kelamin. Laki-laki serta perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi fotografer, bukan hanya seorang laki-laki yang bisa menekuni bidang fotografer atau bidang pekerjan apapun, sejatinya pemahaman kesetaraan gender tidak akan dilihat oleh perusahaan dan media. Dari era dulu hingga kini, perempuan selalu berada pada posisi inferior dalam masyarakat. Perempuan kerap kali dianggap sebagai "orang lain", dan di dalam status menjalani hubungan selalu menanti untuk didefinisikan dan dijelaskan. Sebutan perempuan selalu ditentukan oleh segi sosial. Lain daripada itu, pada pemikiran modern, perempuan selalu menjadi topik yang berlawanan dengan topik laki-laki. Pada era emansipasi ini perempuan begitu mendapat perhatian. Lingkungan sekitar secara perlahan sudah mengakui jika perempuan bisa berkarir di beberapa bidang industri kreatif. Saati ini keadaannya pun sangat berbeda dibandingkan era sebelum emansipasi. Perempuan sulit untuk berkarya, dan mengekspresikan diri dengan mencoba hal yang baru bertujuan agar dapat mandiri tanpa mendapatkan larangan dari siapapun bahkan orangtuanya, orang terdekat, sertas lingkunganya. Saat ini Perempuan sedang berupaya merintis karir supaya meningkatkan kualitas dimasa depan. Orang-orang juga mulai merasakan emansipasi perempuan mulai menguasai serta menunjang jika angka perempuan mau mendeklarasikan gender didefinisikan oleh warga serta menggambarkan apa norma sosial yang dikira feminin maupun maskulin menurut (Priandono 2016).

Sejarah pembentukan terjadinya perbedaan gender tentu saja melewati proses yang tidak mudah. Perselisihan yang kemudian dikonstruksi secara sosial dan kultural ini melewati masyarakat ataupun secara agama yang disosialisasikan serta diperkuat yang kemudian semacam ketentuan yang tidak bisa diubah. (Mosse, 1996) mengatakan jika pada tiap masyarakat, antara perempuan serta laki-laki mempunyai kedudukan gender yang tidak sama. Terdapat perbandingan yang dijalankan pada lingkungannya, hingga kini status ataupun kekuasaan mereka dalam masyarakatpun tidak sama. Pada era emansipasi ini, manusia mempunyai kecenderungan untuk membagi dunia dalam dua kategori yaitu maskulin dan feminim. Masalah ini sudah menjadi isu klasik pada kehidupan masyarakat saat ini. Dari isu-isu gender yang berkembang pada masyarakat, isu-isu yang yang berkembang diantaranya Marginalisasi, Subordinasi, Pandangan *stereotype,* Kekerasan, Beban ganda. Dari banyaknya isu tersebut yang menarik ialah isu soal pandangan *stereotype* gender. Sebuah *stereotype* yang menggabungkan antara konsep jenis kelamin dan gender, padahal konsep tersebut harus diberi garis juga batas, karena keduanya adalah dua konsep yang berbeda. Menurut Crawford "*stereotype* gender ialah perilaku yang diyakini ada pada kaum laki-laki dan perempuan dalam diri

individu tersebut" (Wijayanti,2003). Sedangkan menurut Feldman "harapan tentang perempuan dan laki-laki berbeda secara signifikan" (Uyun,2002).

Dari *stereotype* gender ini bisa berlanjut mengarah ke permasalahan lain, semacam kekerasan, dominasi, penindasan, juga ketidakadilan gender. Peran gender memiliki pengaruh besar terhadap penentuan pemakaian suatu obyek ataupun material khusus. Teori skema gender mengatakan jika pengelompokan gender terjalin pada saat memasuki usia remaja dengan rentang usia 10-24 tahun, pada usia tersebut sudah dianggap siap untuk menerima informasi yang bersamaan, juga bisa memahami peran perempuan serta laki-laki di masyarakat. Berangsur-angsur, remaja juga bisa memahami apa yang sekiranya pantas buatnya serta apa yang tidak baik bagi gender pada *culture* mereka, dan meningkatkan serta membentuk skema gender remaja agar dapat menerima dunia. Diharapkan remaja pun termotivasi berperan pada skema gender ini. Kesetaraan gender dalam ruang publik hingga kini dibeberapa negara masih diperjuangan. Di jepang perempuan tidak terlepas dari dinamika peran dan status kehidupan perempuan di sepanjang sejarah Jepang. Pada saat ini Perubahan yang terjadi di jepang yaitu hak dan kesempatan laki-laki dan perempuan adalah setara, dan sistem keluarga *ie* juga dihapuskan, yaitu sistem keluarga di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. (Nina Alia Ariefa,2020). Kondisi ini nantinya dapat melakukan perbedaan pendapat bahwa tata nilai sosial adalah penyebab utama kesenjangan gender, disamping itu penafsiran ajaran agama juga tidak menyeluruh. Sedangkan keahlian, keinginan, serta kesiapan kalangan perempuan pada kenyataannya juga tidak dilaksanakan. Di era pemerintah Presiden Gusdur (Abdurrahman Wahid) dikeluarkanya Perintah Presiden RI No 9 tahun 2000 yang berisi tentang pengarusutamaan atau bisa di artikan proses pembentukan ide gagasan juga nilai yang diterima luas oleh masyarakat, tentang gender yang bertujuan untuk menurunkan kesenjangan yang terjalin antara perempuan serta laki-laki dalam mengakses serta mendapatkan manfaat pembangunan, dan dalam meningkatkan proses pembangunan perlu keikutsertaan perempuan serta laki-laki. Kesetaraan gender memiliki arti dari perbedaan antara laki-laki atau perempuan dalam memperoleh setiap kesempatan, dan laki-laki atau perempuan memiliki perbedaan seksual. Partisipasi perempuan di dunia fotografi sudah cukup untuk memiliki risiko tinggi sehingga pekerjaan ini jarang dituntut oleh perempuan karena fisik seorang perempuan tidak sekuat fisik laki-laki, di dalam dunia fotografer seseorang dituntut untuk berkerja secara profesional dalam menjalankan tugasnya agar mendapatkan hasil yang terbaik, banyaknya tuntutan yang dihadapi di lapangan membuat perempuan sering diremehkan dalam mendalami bidang fotografer.

Keikutsertaan perempuan pada kehidupan fotografi dan media sangat menarik, walaupun pada saat ini masih didominasi oleh fotografer laki-laki, jika dapat dilihat, fotografi dewasa ini memiliki perkembangan yang sangat pesat salah satunya yaitu *Wedding Photography* atau foto pernikahan, yang biasa selalu dilakukan oleh laki-laki. Kejadian ini merupakan momen yang perlu diabadikan karena merupakan momen sekali seumur hidup yang sangat berarti bagi lelaki maupun perempuan. Dari karya ini juga para fotografer perempuan bisa menyalurkan keindahan dari sebuah pernikahan dan dari foto pernikahan itu juga mereka bisa menjunjung tinggi perempuan agar lebih menarik dan lebih mudah diterima. Dalam industri kreatif dan fotografi, stereotip gender menyebabkan perempuan sering diragukan kemampuan dan profesionalismenya, terutama karena fotografi dianggap menuntut kekuatan fisik dan mobilitas tinggi. Padahal, perkembangan industri fotografi di Indonesia—termasuk di Yogyakarta menunjukkan peluang yang semakin terbuka, ditandai dengan meningkatnya komunitas dan bisnis fotografi. Kehadiran fotografer perempuan, khususnya pada bidang seperti wedding photography, membuktikan bahwa perempuan mampu bekerja secara profesional dan bersaing setara dengan laki-laki. Meskipun kesetaraan gender telah diupayakan melalui kebijakan dan perubahan sosial, stereotip terhadap fotografer perempuan masih kerap dijumpai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji stereotip gender terhadap fotografer perempuan di Yogyakarta, khususnya pada komunitas JWP Official, guna memahami bagaimana perempuan dimaknai dan diposisikan dalam praktik fotografi profesional.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran fotografer perempuan terhadap pemahaman gender di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan secara hybrid pada rentang waktu mulai 1 september 2025 hingga selesai, dengan lokasi penelitian menyesuaikan domisili peneliti dan informan, yakni di wilayah Yogyakarta, Klaten, dan sekitarnya, melalui media Zoom, Google Meet, serta wawancara langsung. Target penelitian ini adalah para fotografer dan masyarakat yang tergabung maupun terkait dengan komunitas JWP Official, dengan subjek penelitian terdiri atas delapan informan yang dipilih secara purposive, meliputi fotografer laki-laki dan perempuan serta masyarakat dari latar belakang profesi berbeda. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder, di mana data

primer diperoleh melalui wawancara mendalam sebagai instrumen utama penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data difokuskan pada wawancara terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait stereotip gender terhadap fotografer perempuan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Seluruh data yang diperoleh kemudian dimaknai secara kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian guna menjelaskan realitas sosial mengenai stereotip gender terhadap fotografer perempuan di komunitas JWP Official.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Salah satu indikator utama untuk menilai kinerja perekonomian suatu daerah adalah laju pertumbuhan ekonominya. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta, perekonomian DIY pada tahun 2024 tumbuh sebesar 5,03 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 5,07 persen. Meskipun mengalami perlambatan tipis, capaian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Yogyakarta tetap berada pada tren positif dan stabil pascapandemi .Pertumbuhan ekonomi ini ditopang oleh berbagai sektor, terutama sektor jasa, perdagangan, pariwisata, serta industri kreatif yang menjadi ciri khas Yogyakarta. Stabilitas ekonomi ini juga menjadi prasyarat penting bagi penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi rumah tangga, termasuk bagi kelompok perempuan yang bekerja di sektor kreatif seperti fotografi.

Kondisi ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2024 menunjukkan perkembangan yang relatif baik. BPS DIY mencatat jumlah angkatan kerja mencapai sekitar 2,20 juta orang dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 73,18 persen. Angka ini menunjukkan partisipasi masyarakat usia kerja yang cukup tinggi dalam kegiatan ekonomi .Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat sebesar 3,24 persen, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa kemampuan Yogyakarta dalam menyerap tenaga kerja semakin membaik. Kondisi tersebut membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam dunia kerja, termasuk dalam sektor non-formal dan kreatif yang relatif fleksibel, seperti profesi fotografer.

Dari sisi kesejahteraan, tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada September 2024 tercatat sebesar 10,40 persen**,** menunjukkan tren penurunan dibandingkan periode-periode sebelumnya. Penurunan ini sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya kesempatan kerja di berbagai sektor .Namun demikian, ketimpangan pendapatan masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian**.** Indeks Gini DIY pada tahun 2024 berada pada angka 0,428, yang meskipun menunjukkan perbaikan kecil, masih mengindikasikan adanya kesenjangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dinikmati secara merata, terutama oleh kelompok berpendapatan rendah dan pekerja sektor informal .

Stabilitas pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja, serta menurunnya tingkat pengangguran menciptakan iklim yang relatif kondusif bagi berkembangnya sektor ekonomi kreatif di Yogyakarta. Sektor ini, termasuk fotografi, menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi tanpa harus terikat pada pola kerja formal yang kaku. Dalam konteks ini, profesi fotografer perempuan dapat dipahami sebagai bagian dari strategi adaptif rumah tangga dalam menghadapi dinamika ekonomi perkotaan. Fleksibilitas waktu kerja dan peluang pasar yang terbuka luas memungkinkan perempuan untuk tetap berkontribusi secara ekonomi, sekaligus menjalankan peran domestik. Dengan demikian, ekosistem ekonomi Yogyakarta tahun 2024 memberikan landasan struktural yang relevan bagi tumbuhnya peran perempuan dalam sektor fotografi, sebagaimana menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan ini menyoroti peran dan posisi fotografer perempuan dalam konteks stereotipe gender serta dinamika kerja di komunitas fotografi JWP Official Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap dua fotografer perempuan, satu ketua komunitas, dan lima informan masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam profesi fotografi umumnya berangkat dari minat dan hobi yang kemudian berkembang menjadi profesi profesional. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa fotografi sebagai industri kreatif bersifat inklusif dan tidak secara inheren membatasi partisipasi berdasarkan gender.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa fotografer perempuan mampu menjalankan peran ganda, baik sebagai pekerja profesional maupun sebagai ibu rumah tangga, tanpa mengurangi kualitas kinerja. Hal ini mendukung konsep ibuisme yang menyatakan bahwa kemandirian perempuan dapat berjalan berdampingan dengan peran domestik, serta memperkuat teori kesetaraan

gender yang menekankan kesamaan akses dan kesempatan di ruang publik. Meskipun demikian, stereotipe gender masih ditemukan, khususnya di kalangan masyarakat dengan latar sosial dan pendidikan tertentu, yang memandang perempuan seharusnya berfokus pada ranah domestik. Namun, di wilayah perkotaan seperti Yogyakarta, pandangan tersebut cenderung mulai bergeser ke arah penerimaan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik, termasuk fotografi.

Dalam ekosistem kerja fotografi, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat pembagian kerja berbasis gender. Pembagian tugas lebih ditentukan oleh kebutuhan klien, konteks pekerjaan, dan kompetensi individu, bukan oleh jenis kelamin. Hal ini mempertegas bahwa konstruksi kerja berbasis gender (sex-based division of labor) tidak relevan dalam praktik profesional fotografi modern. Loyalitas dan profesionalisme dalam bekerja juga tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh karakter personal dan kemampuan bekerja dalam tim, sebagaimana ditegaskan oleh informan dari komunitas JWP Official.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa stereotipe gender terhadap fotografer perempuan semakin melemah, meskipun belum sepenuhnya hilang. Implikasi dari hasil riset ini menunjukkan pentingnya penguatan kesadaran gender di masyarakat serta dukungan terhadap perempuan di industri kreatif agar peluang yang setara dapat terus diperluas. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan cakupan informan sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan komunitas fotografi yang lebih luas serta pendekatan komparatif lintas daerah guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa profesi fotografer tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kompetensi, profesionalisme, dan kreativitas, sesuai dengan tujuan dan judul penelitian mengenai stereotipe gender fotografer perempuan di Yogyakarta.

SIMPULAN

Perempuan dalam masyarakat kerap diposisikan sebagai pihak subordinat akibat konstruksi sosial dan budaya yang melahirkan stereotipe gender serta ketidaksetaraan, termasuk dalam bidang pekerjaan. Namun, seiring berkembangnya era emansipasi dan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, perempuan mulai memperoleh ruang yang lebih luas untuk berkarier, khususnya di sektor industri kreatif seperti fotografi. Profesi fotografer yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki kini semakin terbuka bagi perempuan tanpa adanya perbedaan tanggung jawab maupun

kedudukan kerja. Keberadaan fotografer perempuan membuktikan bahwa kemampuan profesional tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh keterampilan, pengalaman, dan kualitas karya yang dihasilkan. Bahkan, dalam bidang tertentu seperti fotografi newborn dan anak, fotografer perempuan memiliki keunggulan tersendiri. Dukungan lingkungan sosial, komunitas fotografi seperti JWP Official, serta kondisi Yogyakarta sebagai kota pendidikan, budaya, dan pariwisata turut mendorong berkembangnya peran perempuan dalam dunia fotografi. Dengan demikian, keterlibatan perempuan sebagai fotografer profesional tidak hanya berkontribusi pada perekonomian keluarga dan sektor kreatif, tetapi juga berperan dalam membangun pemahaman masyarakat yang lebih setara terhadap gender.

DAFTAR PUSTAKA

Bhasin dan Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

GENDER DAIAM FOTO JURNAIISTIK (Studi Analisis Semiotika Terhadap Makna-makna Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan daIam EsaI Foto karya Iynsey AddarIo yang BerjuduI "Wajah Perempuan Saudi Kini" daIam MajaIah NatIonaI GeographIc EdIsI FebruarI 2016) http://www.jurnaIkommas.com/docs/JURNAI%20D0211085.pdf (diakses, 12 september 2025, 20.00)

https://www.hipwee.com/sukses/birth-photographer-Indonesia/ (diakses, 15 september 2025, 14.45)

Mosse, Julia Cleves. 1992. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.

Notoatmodjo . 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

Okamura, Musa.1983. *Peran Perempuan Jepang*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia UGM Press

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan IV-2024.* https://yogyakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/1616/pertumbuhan-ekonomi-daerah-istimewa-yogyakarta-triwulan-iv-2024.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi DIY 2024.* https://yogyakarta.bps.go.id/id/news/2025/02/07/385/pertumbuhan-ekonomi-diy-2024.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Economic Growth of DI Yogyakarta*

Quarter I 2024. https://yogyakarta.bps.go.id/id/news/2025/01/17/360/persentase-penduduk-miskin-dan-ketimpangan-pengeluaran-diy-september-2024-turun.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan D.I. Yogyakarta — Februari 2024.* https://jogjakota.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/875/keadaan-ketenagakerjaan-d-i--yogyakarta-februari-2024.html